Pengamalan Nyata

Pengamalan disini adalah pengamalan ilmu batin, yaitu berlatih dengan sungguh-sungguh sadhana Tantra Satyabuddha. Dalam Tantra Satyabuddha, bila apa yang telah saya ungkapkan dalam “Prosedur lengkap sadhana dalam Tantrayana” sudah dilatih sampai mencapai yoga (kontak), masih ada tahap selanjutnya, Tantra dalam, Tantra rahasia. Tantra terdiri dari beberapa tingkatan. Abhiseka pertama adalah Dewatayoga (Pen Cun Fa). Abhiseka kedua adalah latihan batin. Abhiseka ketiga Anuttarayoga. Abhiseka keempat Mahaatiyoga (Dzogchen, mahasempurna). Keempat abhiseka ini penting sekali. Anda harus berlatih sesuai dengan cara berlatih dalam Tantrayana, yaitu dengan pengamalan ilmu batin.

Bagaimana dengan cara latihan Mahayana? Saya pun mengetahui cara latihan dalam Mahayana. Mereka menekuni Nian Fo (berzikir terhadap Buddha terutama Buddha Amitabha), satu ucapan nama Buddha berarti satu pikiran murni. Pada saat anda sedang Nian Fo, mengucapkan “Namo Amitabhabuddhaya, sepotong kalimat ini, pikiran anda membersitkan pikiran yang murni. Bagaimana dengan Retret tujuh hari Zen (Chan Chi)? Di dalam retret tujuh hari Zen ini anda memasuki kemurnian dengan pikiran “kosong”, suatu dhyana yang suci murni. Inilah cakupan dari pengamalan yang dipraktekkan dalam kalangan Mahayana.

Dalam Tantrayana kita, lakukan dulu apa yang telah saya beberkan yaitu Catur prayoga, Guruyoga, Dewatayoga. Ini masih berada dalam lingkup abhiseka pertama. Abhiseka kedua meliputi pernapasan botol (Bhadrakumbha), penembusan nadi tengah, pembukaan Pancacakra. Sampai di abhiseka ketiga, adalah Anuttarayoga, berlatih samadhi Sukha-Sunya. Terkahir abhiseka keempat adalah Mahaatiyoga, mahasempurna (Dzogchen), larut dalam kesunyataan. Inilah pengamalan nyatanya. Aliran kita adalah aliran yang mengutamakan pengamalan nyata, mengajari anda bagaimana berlatih. Di Mahayana sederhana sekali, satu ucapan nama Buddha adalah satu pikiran murni; atau duduk bermeditasi memasuki kekosongan, inilah yang dilakukan aliran Zen.

Mengenai desas-desus di luar yang berhubungan dengan reputasi saya, tentu saja kalian sudah mengetahui semuanya. Acarya Lu Sheng Yen, sekarang, orang-orang semua berkata

reputasinya kurang baik. Wah, penilaian dari pihak luar kurang baik. Banyak siswa menulis surat kepada saya, kata mereka, bagaimana ini, penilaian terhadap Lu Sheng Yen sangat buruk. Yah, namanya juga penilaian, sebetulnya hanya gossip belaka! Baik atau tidaknya bagi saya tidak jadi masalah. Tetapi karena sudah diperbincangkan orang, saya akan mengomentarinya. Ada orang berkata, Maha Acarya tidak mematuhi sila. Katanya saya tidak mematuhi sila, sila yang saya jalankan jauh lebih keras daripada bhiksu-bhiksu lain. Tahukah anda dulu para Lhama di Tibet, mereka yang dari agama Buddha Tibet, diberi julukan “Bhiksu Palsu Sutra Asli”. Bagaimana menjelaskan “Bhiksu Palsu Sutra Asli” ini? Sutra-sutra buddhis asal India tersebar sampai di Tibet, ini adalah sutra asli. Sutra-sutra ini adalah sutra asli.

Huruf India mirip dengan huruf Tibet. Sutra yang berasal dari India langsung di terjemahkan ke dalam bahasa Tibet, ini adalah sutra asli. Oleh karena itu kalau dibaca akan memberikan hasil yang bermanfaat. Mengapa dijuluki bhiksu palsu? Karena mereka makan daging, minum arak, lalu melakukan yuganaddha. Oleh sebab itu mereka disebut bhiksu palsu. Inilah penilaian dari kalangan agama Buddha di masa lalu. Bagaimana dengan yang ada di Cina daratan? Yang ada di Cina daratan dan di Taiwan adalah “Bhiksu Asli Sutra Palsu”. Mengapa demikian? Karena pada saat sutra-sutra di terjemahkan dari bahasa india ke dalam bahasa cina, sudah diselundupkan sejumlah ide-ide orang cina ke dalam sutranya, misalnya harus vegetarian, harus melakukan ini itu, sudah disisipkan sejumlah ide. Dengan demikian sutra ini kalau dibaca, hasilnya sudah merosot. Oleh sebab itu disebut sutra palsu. Mengapa disebut bhiksu asli? Karena bhiksu-bhiksu cina adalah vegetarian, tidak minum arak, mematuhi Pancasila, menjalankan vinaya, tidak berumah tangga. Banyak Lhama Tibet hidup berkeluarga, oleh sebab itu bhiksu-bhiksunya disebut palsu. Oh, kalau bhiksu-bhiksu yang ada di aliran kita semuanya asli (tertawa). Jadi, demikianlah komentar-komentar yang tersebar. Di luar dikatakan Acarya Lu tidka mematuhi vinaya, sebetulnya saya sangat taat malah terlalu patuh. Di Seattle sini bisa berbuat apa? Ada orang yang mengkritik, saya dancing, sebenarnya sudah cukup lama tidak dancing, long time, long time (tertawa, hadirin juga tertawa), sungguh tidak lagi! Anda berkata Acarya Lu bernyanyi, itu juga karena kalian memaksa saya (hadirin tertawa). Kalau dirumah mana pernah saya bernyanyi sendirian, bukankah karena semata-mata karena permintaan kalian saja barulah dengan terpaksa saya melakukannya. Konon bernyanyi memiliki kemampuan untuk membuat suasana lebih akrab,

menghadirkan keakraban, keakraban yang berakar mendalam. Oleh karena itu hanya demi keakraban sajalah saya bernyanyi untuk kalian.

Mana pernah saya bernyanyi dirumah, tiada lagu, tiada tari, karena itulah dikatakan saya benar-benar telah meninggalkan kehidupan berumah tangga (hadirin bertepuk tangan). Mengapa begitu saja sudah bersorak (tertawa, hadirin tertawa). Tetapi, sungguh, saya benar-benar berbicara jujur, sama sekali tidak berbohong. Saya mematuhi Pancasila. Membunuh, saya tidak berani. Mencuri tidak ada. Berzinah, tidak pernah. Saya benar-benar mematuhi Sila.

Sumber : Lembaran Renungan Dharmasangkha Vihara Vajra Bumi Nusantara, Karawaci.
Compiled by: VVBS Web Team